



# Faktor-Faktor Penyebab Keengganan Jemaat Bercerita tentang Masalah Kekerasan dalam Rumah Tangga Kepada Pendeta di Huria Kristen Indonesia Resort Purbatua Tahun 2025

Paramita Rosadi Hutagalung

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail : [hutagalungparamitharosadi@gmail.com](mailto:hutagalungparamitharosadi@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received September 25, 2025

Revised September 28, 2025

Accepted Oktober 01, 2025

### Keywords:

*Factors, Causes of Reluctance of Congregation, Domestic Violence, to Pastors.*

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to identify factors causing the reluctance of congregation members to disclose experiences related to domestic violence (KDRT) in Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Purbatua. Domestic violence among congregation members is currently a serious problem that threatens household harmony and individual mental health. The methodology used was descriptive qualitative, where data were collected through in-depth interviews with five informants who had experienced domestic violence. The results showed that the factors causing the reluctance of congregation members to share their experiences of domestic violence with the pastor were patriarchal culture, social stigma (shame), and economics. Based on the results of the study, the researcher recommends that pastors increase in-depth efforts related to education, pastoral counseling, and economic empowerment to create a safe environment for the congregation. Through collaboration with external institutions, handling of hampered domestic violence cases can be carried out more effectively in the future.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received September 25, 2025

Revised September 28, 2025

Accepted Oktober 01, 2025

### Keywords:

Faktor-Faktor, Penyebab Keengganan Jemaat, Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kepada Pendeta

## ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab keengganan jemaat dalam mengungkapkan pengalaman terkait kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Huria Kristen Indonesia (HKI) Resort Purbatua. KDRT di kalangan jemaat saat ini merupakan masalah serius yang mengancam keharmonisan rumah tangga serta kesehatan mental individu. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lima informan yang pernah mengalami KDRT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan keengganan jemaat untuk menceritakan pengalaman KDRT kepada pendeta yaitu adalah budaya yang patriarki, stigma sosial (aib), dan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian maka ini peneliti merekomendasikan agar pendeta meningkatkan upaya mendalam terkait pendidikan, konseling pastoral, dan pemberdayaan ekonomi guna menciptakan lingkungan yang aman bagi jemaat.



Melalui kolaborasi dengan lembaga eksternal, penanganan kasus KDRT yang terhambat dapat dilakukan secara lebih efektif di masa mendatang.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



***Corresponding Author:***

Nama penulis: Paramita Rosadi Hutagalung

Instansi penulis: *IAKN Tarutung*

Email: [hutagalungparamitharosadi@gmail.com](mailto:hutagalungparamitharosadi@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Secara umum rumah tangga merupakan suatu lembaga terkecil di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Di dalam suatu rumah tangga, orang tua lah yang menjadi teladan pertama dari peletak dasar hati nurani bagi anak. Dari semula Allah menginginkan suatu rumah tangga yang telah disahkan oleh Allah melalui lembaga gereja adalah untuk seumur hidup dan tidak menginginkan suatu pemutusan ikatan kudus.

Salah satu masalah serius yang semakin meningkat di kalangan keluarga kristen adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga, baik berupa kekerasan fisik, emosional, maupun verbal, merusak fondasi keluarga dan menciptakan ketidakharmonisan di dalamnya. Bahkan, dalam beberapa kasus, KDRT dapat menimbulkan dampak yang sangat merusak terhadap kesehatan mental dan fisik anggota keluarga, terutama istri dan anak-anak yang sering menjadi korban utama, sehingga melanggar norma hukum yang melekat dalam lingkup rumah tangga.

Masalah yang awalnya terkesan sepele, seperti perbedaan pendapat mengenai hal-hal kecil, seringkali dapat memunculkan ketegangan antara pasangan. Jika ketegangan tersebut tidak diatasi dengan baik melalui komunikasi yang terbuka dan saling pengertian, maka hal itu dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Tanpa adanya upaya penyelesaian yang konstruktif, konflik-konflik ini bisa mempengaruhi kestabilan rumah tangga dan bahkan menyebabkan keretakan hubungan dalam rumah tangga, yang berujung pada perceraian. Ketidakharmonisan semacam ini sering kali memunculkan perasaan frustrasi, tidak dihargai, dan terasingkan, yang semakin memperburuk keadaan. Jika masalah ini tidak mendapat perhatian serius, dapat mengarah pada keputusan yang merusak, bukan hanya untuk pasangan tersebut, tetapi juga untuk anak-anak yang mungkin menjadi korban dari ketidakharmonisan tersebut.

Menurut Erich Fromm berpendapat bahwa kekerasan berakar dari kehendak untuk memiliki, yang menjadi motif seseorang untuk berkuasa. Dalam bukunya *to have or to be*, ia menjelaskan bahwa kekuasaan bukanlah sesuatu yang dapat dimiliki seperti harta, melainkan sebuah hubungan superioritas dan inferioritas. Fromm membedakan dua jenis otoritas: otoritas rasional, yang berbasis pada kompetensi dan bertujuan membantu orang lain berkembang, serta



otoritas yang menghambat, yang hanya didasarkan pada kekuasaan untuk menekan orang lain agar tunduk. Dalam hubungan keluarga, hubungan yang ideal adalah otoritas rasional, yang mencerminkan cinta kasih, pengertian, dan hati nurani. Sebaliknya, otoritas yang menghambat penuh dengan penindasan, kebencian, dan konflik, yang sering kali menjadi penyebab kekerasan dalam rumah tangga.

Lebih jelas lagi Jacob Engel menegaskan bahwa KDRT di keluarga Kristen perlu mendapat perhatian serius. Masalah ini tidak dapat diselesaikan dalam sekejap, sehingga diperlukan proses yang konsisten. Pendampingan adalah salah satu cara untuk membantu mereka yang terlibat dalam KDRT. Melalui pendampingan, individu dapat belajar untuk menemukan kekuatan dalam diri mereka. Dengan dukungan yang tepat, mereka bisa menjalani hidup yang lebih baik dan positif. Hal ini juga membantu membangun hubungan yang lebih sehat dalam keluarga. Pendampingan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi seluruh komunitas. Ketika seseorang merasa didukung, mereka lebih mampu memberikan kontribusi kepada orang lain. Ini menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, sehingga semua orang merasa dihargai. Selain itu, proses pemulihan ini membutuhkan kesabaran dan pemahaman dari orang-orang di sekitar. Dengan bersama-sama, kita dapat mengatasi masalah KDRT dan membawa perubahan yang positif. Akhirnya, setiap orang berhak hidup dalam suasana yang aman.

Perhatian serius terhadap KDRT pada keluarga kristen menjadi bagian integral dari tugas gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan. Gereja juga bukan hanya berbicara tentang gedung atau bangunan yang megah, tetapi gereja yang sesungguhnya adalah berbicara tentang orang-orang yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, gereja dipanggil dan ditugaskan untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah-tengah dunia, yaitu perdamaian dan kedamaian. Panggilan dan tugas gereja ini diuraikan dalam tri tugas panggilan gereja, yaitu koinonia, diakonia, dan marturia. Dalam mewujudkan tugas panggilan tersebut, gereja membentuk organisasi dan menata pelayanannya. Salah satu aspek penting dari organisasi dan penataan layanan gereja adalah pemilihan dan pembentukan majelis jemaat, yang terdiri dari para tua-tua dan diaken.

Namun kenyataan yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa tidak semua rumah tangga mampu mewujudkan kerukunan sesuai dengan prinsip-prinsip alkitab. Dalam konteks ini, gereja sebagai lembaga rohani yang membimbing keluarga-keluarga kristen berfungsi sebagai penopang bagi pelayanan gereja. Bisa dilihat bagaimana kondisinya apabila gereja penopang-penopang itu mengalami kegoncangan dan bercerai-berai yang tidak dapat diperbaiki. Hal ini akan mengakibatkan gereja kehilangan fungsinya sebagai lembaga yang membina jemaatnya. Oleh karena itu, gereja harus segera menyadari bahwa masalah KDRT adalah isu yang perlu mendapat perhatian serius. Keutuhan suatu rumah tangga kristen sangat diharapkan bagi setiap individu melalui persekutuan yang dilakukan di lingkup gereja maupun masyarakat. Dengan cara ini, diharapkan dapat meningkatkan hidup rukun dan damai. Dalam konteks ini, gereja berperan penting dalam memberikan pelatihan pernikahan sejak awal, membantu jemaat memahami nilai-nilai keluarga yang sesuai dengan ajaran kristiani.

Saat peneliti melakukan pra-penelitian, ditemukan informasi bahwa masih ada jemaat yang enggan berbicara tentang permasalahan dalam keluarga mereka kepada Pendeta. Keengganan jemaat untuk berbicara tentang permasalahan dalam Rumah tangga mereka kepada



pendeta sangat dipengaruhi oleh rasa malu dan ketakutan akan penilaian. Banyak jemaat yang menganggap KDRT sebagai aib, sehingga mereka merasa terjebak dalam situasi tersebut dan enggan mencari bantuan. Hal ini menunjukkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, dimana jemaat merasa nyaman untuk berbagi masalah mereka. Dengan pendekatan yang empatik dan penuh kasih, Pendeta dapat menjadi tempat perlindungan yang efektif bagi rumah tangga yang sedang mengalami kesulitan, sehingga mereka tidak merasa sendirian dalam perjalanan hidup mereka.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi awal di HKI Resort Purbatua, di mana gereja tersebut memiliki sebanyak 120 kepala keluarga. Dari jumlah tersebut, tercatat hanya 3 keluarga yang mengalami KDRT. Selain itu, penulis juga melakukan observasi di HKI Rihit bidang, yang merupakan salah satu pagaran dari HKI Resort Purbatua. Di gereja tersebut terdapat 49 kepala keluarga, dan dari jumlah tersebut terdapat 2 keluarga yang diketahui masih mengalami KDRT. Jika digabungkan, total keseluruhan kepala keluarga dari kedua gereja tersebut adalah 169 keluarga (120 + 49), dan jumlah keluarga yang mengalami KDRT adalah 5 keluarga. Dengan demikian, persentase keluarga yang mengalami KDRT adalah sekitar 3,55% dari total keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, terungkap bahwa penyebab utama terjadinya KDRT di antaranya adalah faktor ekonomi yang sulit, komunikasi yang tidak harmonis antara pasangan, adanya perselingkuhan, serta campur tangan pihak ketiga dalam urusan rumah tangga. Faktor-faktor tersebut sering kali memicu konflik yang kemudian berujung pada tindakan kekerasan. Dampak dari kekerasan ini sangat memprihatinkan, terutama terhadap kondisi mental korban yang menjadi terganggu, merasa tertekan, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami trauma berkepanjangan. Hal ini lah yang seharusnya menjadi perhatian serius bagi gereja untuk menjaga dan melindungi jemaat Tuhan dalam mengatasi kekerasan dalam rumah tangga sesuai dengan tugas yang mereka terima.

Namun, kenyataannya masih banyak jemaat yang enggan dan tidak dapat memberikan informasi kepada gereja mengenai masalah KDRT. Banyak jemaat yang merasa terjebak dalam situasi tersebut dan tidak memiliki suara untuk melaporkan masalah mereka. Rasa malu, stigma sosial, dan ketakutan akan konsekuensi dari mengungkapkan sering kali menghalangi mereka untuk mencari bantuan. Hasilnya, pendeta yang seharusnya menjadi sumber dukungan spiritual dan emosional tidak dapat mengetahui adanya masalah di dalam jemaatnya.

Penyebab utama dari ketidakberdayaan ini adalah lemahnya komunikasi dari jemaat yang mengalami KDRT. Banyak jemaat yang merasa dilindungi dan enggan menceritakan masalah mereka, sehingga pendeta atau gereja tidak mengetahui adanya situasi yang memerlukan intervensi. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi gereja untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, dimana jemaat merasa nyaman untuk berbagi pengalaman mereka tanpa rasa takut akan stigma atau konsekuensi negatif. Upaya ini akan membantu membangun kesadaran dan mendorong jemaat untuk mencari bantuan yang mereka butuhkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang ilmiah terhadap “Faktor-Faktor Penyebab Keengganan Jemaat Bercerita Tentang Masalah Kekerasan dalam Rumah Tangga Kepada Pendeta Di Huria Kristen Indonesia Resort Purbatua Tahun 2025”.



## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dikenal sebagai salah satu cara ilmiah untuk memperoleh data terhadap suatu masalah dan menyelesaikan masalah yang diteliti dalam menggunakan metode penelitian tertentu akan mempermudah unguah penelitian dengan cara mengumpulkan data, mengolah data dan menguraikan data tersebut. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dalam penelitian akademis ketimbang metode kuantitatif. Meskipun prosesnya sama, prosedur kualitatif tetap mengandalkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis datanya, dan bersumber dari strategi penelitian yang berbeda-beda. Selain dari itu dalam penelitian kualitatif dibutuhkan suatu Kredibilitas data untuk memperjelas isu dalam setiap penelitian dan menjamin bawah subjek penelitian diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat. Pelaksanaan penelitian yang menggunakan data kualitatif merupakan suatu cara yang menghasilkan data dan bersifat deskriptif baik dalam bentuk tertulis maupun lisan dan individu-individu dan perilaku yang bersangkutan dalam pengamatan tersebut, sehingga dengan menggunakan penelitian maka dapat memberikan penekanan-penekanan pada kerangka atau strukturnya, makna dan penjelasan tentang situasi tertentu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Faktor-Faktor Penyebab Keengganan Jemaat Bercerita Kepada Pendeta**

#### **4.1.1 Faktor Budaya yang Partiaiki**

Menurut Jane Kebudayaan merupakan suatu tantangan yang mengatur kehidupan masyarakat terutama kepada karna dalam budaya terciptanya norma-norma dan nilai-nilai yang terbentuk oleh masyarakat pendukung. Dalam hal ini, Kebisuan perempuan dalam masyarakat berkaitan erat dengan peran institusi hukum yang menegakkan norma patriarkis. Hukum tidak hanya memperkuat kekuasaan laki-laki, tetapi juga melindungi kepentingan kapitalisme, kelas dominan, dan prasangka budaya. Sejarah hukum sering mengabaikan kekerasan terhadap perempuan dan meremehkan pengalaman mereka sebagai korban. Dalam sistem ini, perempuan bergantung pada institusi laki-laki untuk mendapatkan keadilan atas kekerasan yang alami yang justru memperkuat kebisuan mereka.<sup>1</sup> Sama halnya yang dirasakan oleh informan peneliti di HKI perubatus yang mayoritas suku Batak Toba yang menganut budaya patriarki (garis keturunan dibawa oleh laki-laki) hal ini sangat berpengaruh dengan kehidupan, yang dimana masyarakat memandang bahwasanya laki-laki adalah seorang pemimpin daia rumah tangga, sosok yang lebih dominan dibandingkan perempuan. Hal ini juga masih terlihat jelas di purbatua, dimana para istri tunduk dengan para suami dan tidak berani untuk melakukan perlawanan atau membantah perkataan suami, sekalipun mereka tahu bahwa apa yang dikatakan suami mereka tidak selalu benar.

Seperti yang di katakan oleh Ibu Rg, kadang dia ingin meninggalkan suaminya dan ingin kembali kepada ibunya. namun hal itu membuat niat beliau mundur karna omongan orang dan hal seperti itu tidak baik lagi di mata budaya, selain itu juga dia kembali karena anak-anaknya, dia merasa takut kita anak-anak nya nanti tidak merasakan kasih sayang dari bapaknya.

---

<sup>1</sup> Jane C. Ollenburger dkk, *Sosiologi Wanita* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002)



“iya dek sebenarnya saya kadang mau meninggalkan suami saya. Namun, saya kadang berfikir omongan orang ini dan tidak baik lagi dalam budaya. Selain itu saya tau anak-anak saya tidak mendapatkan kasih sayang dari bapaknya itulah membuat saya memilih tetap bertahan dan memilih tidak memberitahukan kepada orang lain.”

Penemuan penelitian menunjukkan bahwa kebisuan perempuan dalam masyarakat Batak Toba sangat dipengaruhi oleh norma-norma patriarki yang ditegakkan oleh institusi hukum tidak hanya ibu RG saja yang mengalami ini namun ke 4 jemaat yang mengalami KDRT juga merasakan hal yang sama. Sehingga Dalam budaya ini, laki-laki dianggap sebagai pemimpin rumah tangga, sehingga perempuan merasa tertekan untuk tunduk dan tidak berani menentang. Meskipun ada keinginan untuk meninggalkan suami, seperti yang diungkapkan oleh informan, ketakutan akan stigma sosial dan dampak pada anak-anak membuat mereka memilih untuk bertahan dan itu juga membuat mereka tidak mau bercerita kepada pendeta karena ada masalah dalam rumah tangga tersebut. Hal ini mencerminkan ketidakadilan struktural yang memperkuat siklus kekerasan dan membatasi kebebasan perempuan.

#### **4.1.2 Faktor Dalam Stigma Sosial**

Berbicara tentang stigma sosial yang menganggap KDRT sebagai aib terutama jika itu terkait dengan rumah tangga. Masyarakat cenderung menyalahkan korban atas kegagalan rumah tangga mereka, yang memperburuk keadaan emosional korban. Terkadang persepsi yang ada di masyarakat juga menganggap bahwa perempuan harus bertahan dalam pernikahan apapun kondisinya.

Menurut Nebi stigma sosial yang menganggap KDRT sebagai aib terutama jika itu terkait dengan rumah tangga. Masyarakat cenderung menyalahkan korban atas kegagalan rumah tangga mereka, yang memperburuk keadaan emosional korban. Terkadang persepsi yang ada di masyarakat juga menganggap bahwa perempuan harus bertahan dalam pernikahan apapun kondisinya. Norma budaya yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lebih lemah atau korban dalam hubungan dapat memperburuk situasi ini, karena mereka tidak mendapatkan dukungan yang cukup untuk keluar dari hubungan yang berbahaya. Ketidakhahaman masyarakat tentang KDRT juga menjadi masalah karena banyak yang menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang normal atau wajar dalam rumah tangga.<sup>2</sup>

“Sejau ini tidak pernah dek karna ketika saya menceritakan sama orang lain sama saya mengumbar keburukan dalam rumah tangga saya, bahkan kepada keluarga atau orang tua saya tidak pernah saya ceritakan kan itu sudah resiko yang saya ambil dalam rumah tangga ini. Dan semua itu harus saya tanggung sendiri dan simpan semua itu dalam hati saya penguat saya itu adalah anak anak saya saja. Dan keinginan untuk meninggalkan suami juga kadang mau,tapi malu kepada masyarakat dan budaya”

Hal yang serupa yang dirasakan oleh ibu Sn, dimana ibu itu tidak mau menceritakan itu kepada orang lain karena beranggapan itu adalah suatu aib bagi keluarganya, tidak hanya disitu saja ke empat informan juga beranggapan itu adalah sebuah aib bagi keluarganya dan tidak sepantasnya orang mengetahui permasalahan dalam rumah tangga mereka. Hal ini disebabkan oleh kekhawatiran terhadap stigma sosial dan penilaian negatif masyarakat, yang menganggap

---

<sup>2</sup> Nebi, *Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Teori Perlindungan Hukum* (Cv: Azka Pustaka, 2021). Hlm 6





perempuan berani melawan atau meninggalkan suami sebagai hal yang melanggar norma budaya. Selain itu, ketakutan akan berdampak negatif terhadap anak-anak, seperti hilangnya kasih sayang dari ayah mereka, juga menjadi faktor penting yang membuat mereka memilih untuk tetap bertahan dalam situasi yang menyakitkan. Keterbatasan dukungan dari institusi hukum dan sosial semakin memperkuat kebisuan perempuan, menciptakan siklus di mana kekerasan terus berlanjut tanpa ada upaya untuk mencari keadilan atau perubahan.

#### **4.1.3 Faktor dalam Ekonomi**

Menurut Abdul Keengganan seseorang untuk berbagi cerita mengenai masalah ekonomi sering kali dipicu oleh ketergantungan yang dialami perempuan dalam hubungan rumah tangga. Dalam banyak kasus, perempuan terjebak dalam posisi yang lebih rendah akibat konstruksi sosial dan budaya patriarki yang menganggap laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Membuat mereka merasa tidak berdaya dan enggan untuk berbicara tentang masalah ekonomi, karena takut akan konsekuensi yang mungkin timbul, seperti kehilangan dukungan finansial atau bahkan menghadapi kekerasan dari pasangan mereka.<sup>3</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh informan penyebab keengganan mereka bercerita selain dari stigma sosial, budaya yang patriarki masalah ekonomi juga pemicunya mereka tidak mau bercerita.

“Selain itu juga tidak baik mencerikan kepada orang masalah dalam rumah tangga karena di sebabkan oleh ekonomi. karna setiap orang ada masalah dalam ekonomi mereka, s” (ibu Rg)

“Saya tidak pernah menceritakannya dek kan itu kan salah satu aib dalam rumah tangga kita yang tidak pantas untuk di dengar orang lain. Karna hal seperti ini cepat tersebar di daerah kita ini jadi bahan gosip di lingkungan kita. Selain itu juga menjadi pemicu permasalahan lagi dalam rumah tangga. Dan ini juga karena keuangan dalam rumah tangga ku tidak seharusnya orang lain mengetahuinya. Kalau masalah kerja di rumah tangga ini memang sudah saya, dan itu sudah saya terima tidak masalah lagi dek”

Dari hasil penelitian bahwa informan merasa enggan menceritakan masalah rumah tangga kepada orang lain karena merasa hal tersebut merupakan aib yang seharusnya disimpan. Mereka khawatir bahwa masalah ekonomi dan konflik di dalam keluarga akan menjadi bahan gosipan di masyarakat. Selain itu, mereka percaya bahwa setiap orang memiliki masalah ekonomi masing-masing, sehingga merasa tidak pantas untuk mengungkapkan kesulitan pribadinya. Rasa malu dan stigma sosial juga menjadi faktor penghalang bagi mereka untuk berbagi pengalaman. Akibatnya, mereka memilih untuk memperbaiki masalah tersebut sendiri.

### **4.2 Penyebab Kekerasan dalam Rumah Tangga**

#### **4.2.1 Ekonomi**

Masalah ekonomi merupakan salah satu faktor krusial yang sering kali berkontribusi pada terjadinya KDRT. Ketidakstabilan finansial dapat menciptakan ketegangan yang signifikan dalam hubungan, memicu frustrasi dan konflik antara pasangan. Ketika sumber daya terbatas, tekanan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat menyebabkan stres yang berlebihan, yang sering kali berujung pada perilaku agresif. Dalam konteks ini, kesulitan ekonomi tidak

---

<sup>3</sup> Abdul Saman Nst, “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt): Telaah Dampak Kekerasan Fisik, Kekerasan Domestik, Kekerasan Sosial Dan Sosio-Ekonomi,” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3 (2024).Hlm 8



hanya berdampak pada kesejahteraan material, namun juga berdampak pada kesehatan emosional dan psikologis individu, sehingga menciptakan lingkungan yang rentan terhadap kekerasan.

“faktor yang pertama itu karna ekonomi memang, kadang banyak kebutuhan sekolah anak namun bapak tidak mau memberinya untuk mencukupi mereka bahkan untuk memberikan uang membeli ikan saja dia tidak mau, dan penghasilan dia itu di berikan kepada perempuan lain. Itulah pemicu terjadinya pertengkaran di rumah tangga kami ini”

Dari hasil wawancara dengan inang rg awal terjadinya kekerasan dalam rumah tangga mereka yaitu faktor ekonomi dimana sang suami memberikan penghasilannya kepada perempuan lain, sedangkan anak-anaknya membutuhkan untuk keperluan sekolah dan makan anak-anaknya. Tidak hanya disitu ke 4 jemaat yang mengalami kdrt juga di picu oleh ekonomi yang tidak baik di dalam rumah tangga mereka.

#### **4.3.2 Komunikasi**

Masalah komunikasi dalam rumah tangga juga memainkan peran penting dalam memicu KDRT. Ketidakmampuan pasangan untuk berkomunikasi dengan efektif sering kali mengakibatkan salah paham dan konflik yang berkepanjangan. Ketika komunikasi terhambat, perasaan frustrasi dan ketidakpuasan dapat meningkat, membuat individu merasa puas dan tidak didengarkan. Dalam banyak kasus, kurangnya keterbukaan dan kejujuran dalam berkomunikasi dapat menyebabkan kekerasan verbal atau fisik sebagai bentuk pelatiasan emosi yang terpendam. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan komunikasi dalam rumah tangga menjadi langkah penting untuk mencegah kekerasan dan menciptakan hubungan yang lebih sehat. Seperti yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu SN penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga yaitu faktor ekonomi dan komunikasih yang dimana komunikasi di antara mereka tidak terbuka antara suami dan istri sehingga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga mereka.

“faktor penyebabnya itu komunikasi, yang saya alami kemarin itu kerna sauami menjual beras tanpa sepengetahuan saya karan keuangan tidak ada dan dia menjual beras secara diam diam, dan kebetulan amang tidak bekerja lagi karna sakit lambung, jadi selama ini tidak bekerja lagi dan hanya saya yang bekerja dan tulang punggung keluarga. Dan disini saya bertanya baik kemarin kepada amang tentang beras itu tapi tidak di respon dengan baik dan langsung ngomong kotor dan melemparkan piring makan nya kepada saya. Itu yang tidak saya sukai dek dan itu tidak baik juga di saksikan oleh anak anak saya yang membuat mental mereka nanti tidak baik.”

Tidak hanya disitu dari hasil wawancara bersama Ibu SN penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga mereka yaitu faktor ekonomi dan komunikasih yang tidak terbuka antara suami dan istri hingga menimbulkan kekerasan dalam rumah tangga mereka. dimana sang istri untuk meminta pinjam kepada pihak bank untuk bisa pengobatan sang suami hanya saja tanpa sepengetahuan Sang suami namun hal ini di lakukan untuk pengobatan sang suami agar lebih baik lagi. Tetapi hal itu menjadi dampak yang buruk kepada Ibu MA dan menimbulkan KDRT pada dirinya sendiri.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa faktor perekonomian dan komunikasi berperan krusial dalam terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dari wawancara dengan Ibu RG, terlihat bahwa ketidakstabilan finansial, di mana suami mengalihkan penghasilannya untuk kebutuhan perempuan lain, menciptakan ketegangan yang signifikan, terutama ketika anak-





anak membutuhkan dukungan untuk pendidikan dan kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, Ibu SN menyoroti masalah komunikasi yang kurang terbuka antara pasangan. Ketidakmampuan suami untuk menjelaskan keputusan finansial, seperti menjual beras tanpa sepengetahuan istri, menimbulkan konflik yang berujung pada perilaku kekerasan. Ibu SN juga merasakan dampak emosional yang mendalam ketika mencoba mengambil langkah untuk membantu suami tanpa keluarganya, yang justru menimbulkan kesalahpahaman lebih lanjut. Faktor kedua ini menunjukkan bahwa masalah ekonomi yang mendalam, ditambah dengan komunikasi yang buruk, menciptakan lingkungan yang rentan terhadap kasus KDRT.

#### **4.2.2 Tanggung Jawab Pendeta Terhadap Jemaat yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga**

Pendeta memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan pelayanan kepada ibu rumah tangga yang mengalami kekerasan di dalam rumah tangga. Tugas utama pendeta adalah menjadikan gereja sebagai tempat perlindungan yang aman dan penuh kasih, di mana para perempuan dapat merasa dihargai dan diperhatikan. Pendeta diharapkan untuk melayani jemaat dengan empati dan memberikan dukungan yang diperlukan agar mereka dapat keluar dari situasi sulit yang mereka hadapi. Selain itu, pendeta harus melakukan pendampingan pastoral yang inklusif dan tanpa prasangka, sehingga setiap korban KDRT merasa diterima dan didengar. Melalui pendekatan teologis yang relevan, pendeta dapat membantu jemaat memahami budaya dan nilai-nilai yang mendiskriminasi perempuan, serta membekali mereka dengan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak dan martabat mereka. Dengan demikian, pendeta berperan sebagai agen, berupaya memerdekakan perempuan dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan yang mengubah alami mereka.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Pendeta Adolf siregar sebagai pdt HKI resort purbatua, beliau mengakui bahwa permasalahan dalam rumah tangga, termasuk KDRT, merupakan masalah kompleks yang perlu diatasi. Dalam konteks iman Kristen, upaya pencegahan KDRT sangat penting, mengingat dampaknya dapat menyebabkan perceraian dan masalah hukum. KDRT dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik verbal maupun fisik, sehingga gereja harus mengedukasi jemaat untuk menghindari situasi yang berpotensi kekerasan. Gereja berperan dalam memberikan pengajaran, dukungan, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi seluruh anggota jemaat. Selain itu beliau juga mengatakan untuk menyelesaikan masalah terhadap KDRT ini gereja perlu dalam pelatihan dan pendidikan, terutama bagi calon pangantin. Namun, Sejauh ini yang dilakukan hanya sebatas bimbingan pranikah dan itu juga belum maksimal mengenai tantangan dalam rumah tangga. Selain itu juga gereja harus memahami apa faktor penyebab KDRT itu, jika itu berbentuk komunikasih gereja akan mendampingi untuk setiap rumah tangga berkomunikasi dengan baik, jika dengan ekonomi gereja akan membuat suatu bantuan dalam bentuk program pertanian dan jika dalam hal seksual gereja akan mencoba menciptakan suasana yang baik untuk membicarakan ini di dalam gereja.

Namun dalam hal itu yang menjadi faktor penghambat di dalam HKI resort purbatua sesuai dengan penelitian ini, Pdt Resort mengungkapkan selama dalam 4 tahun beliau melakukan pelayanan di HKI purbatua belum ada satupun yang datang kepada pdt untuk menceritakan setiap pergumulan mereka, mungkin penyebab mereka enggan dan tidak mau bercerita kepada



gereja terkhususnya kepada Pdt. jemaat beranggapan masalah tersebut dapat di selesaikan dengan cara kekeluargaan atau dalam budaya. Mungkin itulah penyebab jemaat tidak mau menceritakan masalah KDRT di dalam gereja dan yang menjadi kendala bagi HKI saat ini.<sup>4</sup>

Dalam hasil penelitian yang di temukan di atas mengenai peran pendeta terhadap solusi keengganan jemaat menceritakan KDRT menunjukkan bahwa gereja, melalui pendeta Adolf Siregar, menyadari kompleksitas masalah KDRT dan pentingnya pencegahannya dalam konteks iman Kristen. Meskipun gereja telah melakukan bimbingan pranikah, masih terdapat kebutuhan untuk pelatihan lebih lanjut dan pemahaman mendalam mengenai faktor atas penyebab KDRT. Selain itu kendala utama adalah lemahnya komunikasi antara jemaat dan pendeta, di mana jemaat cenderung menyelesaikan masalah secara kekeluargaan atau berdasarkan budaya atau masyarakat saja. Oleh karena itu, gereja perlu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta memberikan edukasi dan program-program yang relevan untuk mendorong jemaat berbagi pengalaman mereka.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di HKI Resort Purbatua, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menyebabkan jemaat enggan menceritakan masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah norma budaya patriarki, stigma sosial dan masalah terhadap ekonomi. Budaya Batak Toba yang masih menempatkan laki-laki sebagai sosok dominan dalam rumah tangga membuat perempuan cenderung tunduk dan takut untuk melawan, bahkan ketika mereka mengalami kekerasan. Sesuai dengan di pendapat Jane C. Ollenburger dkk dia mengatakan Tekanan budaya tersebut menjadikan perempuan merasa tidak pantas mengungkapkan penderitaannya karena dianggap melanggar norma atau mempermalukan keluarga. Selain itu, menurut Nebi stigma sosial yang memandang KDRT sebagai aib juga memperkuat kebisuan para korban. Mereka khawatir jika berbicara akan dianggap mengumbar keburukan rumah tangga, menjadi bahan gosip, dan kehilangan penghargaan di tengah masyarakat. di lain sisi menurut Abdul Saman Nst ketergantungan ekonomi juga penyebab keengganan korban untuk bercerita kepada orang lain kerena dapat menimbulkan respon yang negatif dari orang lain, selain itu juga ketergantungan ekonomi dalam pasangan juga membuat korban enggan untuk bercerita. Faktor lain yang memperkuat keengganan ini adalah kekhawatiran terhadap masa depan anak-anak, terutama terkait kasih sayang seorang ayah, sehingga banyak perempuan memilih untuk bertahan dalam penderitaan. Akibatnya, kasus-kasus KDRT tidak pernah sampai kepada gereja atau pendeta, melainkan disimpan rapat demi menjaga kehormatan keluarga.

Dalam perspektif teologi Kristen, rumah tangga memiliki dasar yang kokoh dalam firman Tuhan. Menurut Sujantoro, keluarga Kristen tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan perlu diupayakan dengan curahan energi terbaik dalam anugerah Tuhan. Karena keluarga dirancang oleh Allah, maka tujuan utamanya adalah untuk memuliakan Allah di dalam Kristus (Kolose 1:16). Tujuan pernikahan Kristen adalah untuk menegakkan rumah tangga yang sesuai firman Allah, membangun akhlak yang luhur, menundukkan pandangan dari hal-hal yang jahat, serta meningkatkan ibadah kepada Allah. Gambaran ideal rumah tangga dapat dilihat dalam

---

<sup>4</sup> Amang Pdt Adolf Herman Siregar, "Wawancara Di Desa Janjiangkola.Senin, 21 Juli 2025. Pukul 21 Malam".



ajaran Rasul Paulus, Efesus 4:31-32 yang menegaskan agar segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, dan kejahatan dibuang dari tengah-tengah umat. Yohanes 13:34 menambahkan perintah Yesus untuk saling mengasihi, sedangkan Efesus 5:28 menekankan bahwa suami harus mengasihi istri sama seperti tubuhnya sendiri. Dari sudut pandang ini jelas bahwa kekerasan bukanlah pilihan dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Sebaliknya, setiap bentuk kekerasan bertentangan dengan kehendak Tuhan.

Namun kenyataannya, banyak jemaat yang belum memahami makna sejati dari rumah tangga Kristen. Mereka sering kali tidak mengetahui dampak serius dari kekerasan dalam rumah tangga, sehingga memilih diam. Ketakutan untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan menimbulkan luka batin yang mendalam, bahkan trauma. Menurut Isyatul Mardiyati, trauma adalah luka yang ditimbulkan dari pengalaman mengancam yang memengaruhi kehidupan seseorang di masa depan. Dalam perspektif teologi trauma, pengalaman kekerasan dipahami bukan hanya sebagai penderitaan pribadi, tetapi juga sebagai pergumulan iman yang memerlukan pemulihan. Sehingga dalam hal ini tugas seorang pendeta sangat di perlukan dalam memberikan setiap masukan kepada jemaatnya. Sesuai dengan pendapat Bill Blackburn, Pendeta merupakan kelanjutan dari pekerjaan orang-orang terpanggil secara khusus menjadi wakil dan mitra Allah dalam memberitakan firman-Nya di dunia ini. Karena Pendeta adalah orang-orang terpanggil seperti imam, nabi, raja, dan rasul, khususnya gembala, untuk menjalankan tugas dan fungsi selaku pemberita kehendak dan maksud Tuhan kepada umat manusia di dunia ini. Bill Blackburn Juga mengemukakan tiga fungsi pendeta sebagai gembala berdasarkan teks-teks Alkitab (Yeh. 34; Yoh. 10; Mat. 18:10-14; Luk. 15:3-6) sebagai berikut: (1) memelihara (provides) domba-domba, (2) melindungi (protects) domba-domba, dan (3) mengarahkan (guides) domba-domba. Selain itu, menurut agenda HKI, tugas pendeta adalah seperti yang diungkapkan oleh Rasul Paulus: Seperti dalam tugas pelayanan pendeta HKI dalam poin ke lima menatakan, Jaga dan peliharalah seluruh anggota Jemaat, para janda, kaum bapa dan kaum ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, seperti diperbuat Rasul Paulus. Namun sampai saat ini, masih banyak pendeta atau gereja yang belum dapat menjalankan tugas ini dalam jemaat. Seharusnya, gereja memiliki peran yang sangat penting sebagai ruang aman bagi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Sehingga dalam hal ini Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Kristus melalui pendampingan, konseling pastoral, dan penyuluhan agar jemaat semakin memahami makna rumah tangga Kristen yang sejati. Selain itu, gereja perlu menjadi suara profetis yang menolak budaya patriarki yang membungkam perempuan, serta melawan stigma sosial yang menganggap KDRT sebagai aib. Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai sarana pemulihan, penguatan iman, dan wadah untuk mewujudkan rumah tangga yang harmonis, adil, dan sesuai dengan kehendak Allah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini penulis dapat menyimpulkan yaitu:

1. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) masih terjadi di kalangan jemaat HKI Resort Purbatua, baik dalam bentuk fisik (pukulan, tamparan, tendangan) maupun psikis



- (makian, hinaan, dan ancaman). Kekerasan ini berdampak besar terhadap kesehatan mental korban, menimbulkan trauma, ketakutan, serta hilangnya kepercayaan diri.
2. Faktor utama penyebab KDRT yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masalah ekonomi dan komunikasi yang buruk. Ketimpangan dalam peran ekonomi antara suami dan istri serta kegagalan dalam menyampaikan pikiran secara sehat menjadi pemicu utama pertengkaran dan tindak kekerasan.
  3. Stigma sosial dan rasa malu menjadi hambatan utama bagi jemaat untuk mengungkapkan pengalaman mereka terkait KDRT. Sebagian besar korban memilih untuk diam dan memendam masalah karena khawatir dianggap membuka aib keluarga sekalipun selain itu budaya yang patriarki membuat jemaat enggan bercerita kepada gereja bahkan kepada pdt.
  4. Peran Pendeta dalam merespons isu KDRT belum berjalan secara maksimal. Meskipun pendeta menyadari pentingnya peran gereja dalam edukasi dan pencegahan KDRT, namun belum ada laporan langsung dari jemaat selama empat tahun terakhir, menunjukkan masih rendahnya keterbukaan jemaat terhadap Pendeta.
  5. Pendeta perlu menjadi tempat yang aman dan terbuka bagi jemaat yang mengalami pergumulan dalam rumah tangga. Melalui pendidikan pranikah, konseling pastoral, dan pemberdayaan ekonomi, pendeta dapat berperan aktif dalam mencegah serta menangani kasus-kasus KDRT secara lebih nyata dan solutif.

## **SARAN**

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi pih<sup>72</sup> a, jemaat, dan masyarakat secara umum dalam mengatasi Kekerasan dalam rumah tangga khususnya di tengah tengah jemaat:

1. Kepada Pendeta HKI Resort Purbatua, agar lebih proaktif dalam memberikan edukasi dan pembinaan kepada jemaat tentang bahaya dan bentuk-bentuk KDRT melalui khotbah, seminar keluarga, dan kelas bimbingan pranikah secara berkala.
2. Diperlukan penguatan pelayanan konseling pastoral, khususnya bagi rumah tangga yang berpotensi mengalami kekerasan, agar tercipta ruang aman untuk berbagi, tanpa rasa takut akan penghakiman atau penyebaran aib.
3. Jemaat yang menjadi korban KDRT perlu didorong untuk lebih terbuka dalam mencari bantuan, baik secara spiritual, psikologis, maupun hukum, demi keselamatan dan kesejahteraan mereka dan anak-anak mereka.
4. Pendidikan keluarga perlu dikembangkan dalam gereja, termasuk penguatan nilai komunikasi yang sehat, tanggung jawab ekonomi bersama, dan pembentukan relasi suami istri yang saling menghormati sesuai nilai-nilai Kristiani.
5. Pendeta perlu mengembangkan program ekonomi kreatif bagi keluarga jemaat yang rentan secara finansial, seperti pelatihan pertanian, peternakan, atau keterampilan rumah tangga untuk mendukung kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan.

Dengan demikian Tujuan dari saran-saran di atas adalah untuk mendorong HKI Resort Purbatua agar lebih aktif dan responsif dalam menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) melalui pendidikan, pelayanan konseling, dan pemberdayaan ekonomi jemaat. Selain itu, saran ini bertujuan menciptakan lingkungan gerejawi yang aman dan terbuka bagi korban



KDRT agar mereka tidak takut untuk berbicara dan mencari bantuan. Dengan keterlibatan gereja dan dukungan dari pihak eksternal, diharapkan upaya pencegahan serta penanganan KDRT dapat dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan demi kesejahteraan jemaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Engel Jacob Daan. *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2016.
- Abdul Saman Nst. “Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) : Telaah Dampak Kekerasan Fisik, Kekerasan Domistik, Kekerasan Sosial Dan Sosio-Ekonomi.” *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3 (2024).
- Achmanto Mendatu. *Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma Untuk Diri Sendiri, Anak, Dan Orang Lain Di Sekitar Anda*. Yogyakarta: Pandua, 2010.
- Amang Pdt Adolf Herman Siregar. “Wawancara Di Desa Janjiangkola.Senin, 21 Juli 2025. Pukul21 Malam”.
- Anak, Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial. “Eksploitasi Seksual Komersial Anak Di Indonesia.” *Medan, Restu Printing Indonesia, Hal.57* 21, No. 1 (2008): 33–54.
- Aritonang., Ibu M. “Wawancara Di Desa Janjiangkola. Jumat, 17 Juli 2025. Pukul 19 Malam.”
- Bagus Sujantoro. *Surga Keluarga*. Yogyakarta:Andi, 2008.
- Blackburn, Bill. *Pastors Who Councels*. Downers Grove: Intervarsity Press, 1997.
- Bria Benyamin Y. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Bagaimana Menyikapinyakekerasan Terhadap Perempuan Dan Bagaimana Menyikapinya*. Yayasan Putra Nusantara, 2003.
- Depertemen Hukum Dan Ham. *Undang-Undang No23 Tahun 2004 Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Pkdrt)*. Jakarta.
- Douglas. J.D. *Eksiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid A-L*. Jakarta: Ykbbk, 1947.
- E. Kristi Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Indonesia :Lpsp, 2011.
- Edgar Walz. *Bagaimana Mengelola Gereja Anda? Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam*. Jakarta: Gunung Mulia, 2019.
- Edwin Manumpahi, Shirley Y. V. I. Goni Dan Hendrik W. Pongoh. “Kajian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Psikologi Anak Di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat,.” *E-Journal Acta Diurna* 5 (2016).
- Emi Sutrisminah. “Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi.” *Majalah Ilmiah Sultan Agung* (2012): 6.
- Eminyan. *Teologi Keluarga*. Pustaka Teologi, 2001.
- Erich Fromm. *Otoritas Dalam Keluarga*. Yogyakarta:Basibasi, 2024.
- Ganley, A.L. “Understanding Domestic Violence. Diakses Pada Tanggal 3 Januari 2016. [Http://Www.Familyjusticecenter.Org/File-Library/Dv-101-Understanding-Domestic-Violence-Ganley-2008-Pdf/](http://www.familyjusticecenter.org/file-library/dv-101-understanding-domestic-violence-ganley-2008-pdf/).
- Geaves, Ron. *Continuum Glossary Of Religious Terms*. London/New York: Continuum, 2002.
- Gultom, Ibu R. “Wawancara Di Desa Rihit Bidang Jumat, 17 Juli 2025. Pukul 16 Sore”.
- Hariato Gp. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*.





- Yogyakarta: Hak Cipta, 2006.
- Herdiana Sihombing Dkk. "Desain Bahan Pembinaan Suami-Istri Untuk Ketahanan Keluarga Warga Gereja." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 721–6020 (2020): 1–22.
- Herman, Judith L. *Trauma And Recovery: The Aftermath Of Violence-From Domestic Abuse To Political Terror*. New York: Basic Books, 1997.
- Hersakso Sinurat Dkk. "Peran Gereja Terhadap Pencegahan Perilaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Sudut Pandang Teologis." *Jurnal Pembangunan Masyarakat* 9 (2024).
- Hombing, Boru. *Wawancara 18 Januari Pukul 18:00 Wib*. Purbatua: Desa Rihit Bidang, 2025.
- Homrighausen E.G Dan Enklaar L.H. *Pendidikan Agama Kristen*. Bpk: Gunung Mulia, 1985.
- Ibu R Sinaga. "Wawancara Di Desa Janjiangkola. Jumat, 18 Juli 2025. Pukul 20 Malam."
- Ibu S Napitupulu. "Wawancara Di Desa Rihit Bidang Jumat, 17 Juli 2025. Pukul 18 Sore".
- Isyantul Mardiyanti. "Dampak Trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak." *Studi Gender Dan Anak* 1 (2021): 28.
- Jane C. Ollenburger Dkk. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2002.
- Johannes L.Ch Abineo. *Sekitar Etika*.  
———. *Sekitar Etika Dan Soal-Soal Etis*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2003.
- Joko Subroto. *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2021.
- Jones, S. *Trauma And Grace: Theology In A Ruptured World*. Westminster John Knox Press, 2010.
- Jonh W.Creswell. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar, 2019.
- Julius Ishak Abraham. *Memulihkan Taman Eden Dan Keluarga*. Yogyakarta: Andi, 2007.
- Kolportase Hki. *Agenda Huria Kristen Indonesia*. Pematang Siantar, 2008.
- Letari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penangana Konflik Dalam Keluarga*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan, 2018.
- Levi A Lefta, Melyarnes H Kuanine. "Studi Analisis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (2022).
- Manaransyah. *Keluarga Kristen*. Malang: Bahagia Batu, 2001.
- Maurits Junard Pollatu. "Kajian Psiko-Pastoral Tentang Tugas Penatua Dan Diaken Gereja." *Jurnal Ilmiah Tangkole Putai Xv* (2018).
- Meyske S.Dkk. *Cinta Kok Gitu...: Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Sanggar Mitra Jaya (Selatiga), 2007.
- Mike Yorkey. *Menumbuhkan Pernikahan Yang Sehat*. Jakarta: Harvest Publication House, 1996.
- Muri Yusuf. *Metode Penelitian*.  
———. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Napitupulu, Ibu R. "Wawancara Di Desa Janjiangkola. Jumat, 18 Juli 2025, Pukul 17 Sore."
- Natal, Ria. "Tinjauan Konseling Pastoral Terhadap Pelatihan Pelayan Jemaat, Menghadapi Konflik Kdrt" 5 (2023).
- Nebi. *Hukum Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Perspektif Teori Perlindungan Hukum*. Cv: Azka Pustaka, 2021.
- Olivia Laura Sahertian Dkk. *Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Kendiri: Cv Kreator Cerdas Indonesia, 2023.





- Pardede, Zulkisar. “Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis Berdasarkan Surat Efesus”: 65–67.
- Penatua Hki Resort Purbatua. *Wawancara*. Kecamatan Purbatua, 2025.
- Peter A Levine And Ann Frederick. *Waking The Tiger -Trauma Healing*. Usa: North Antlantik Books, 1997.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 81.
- Robert P. Borrong. “Signifikansi Kode Etik Pendeta.” *Gama Teologi* 39, No. 1 (2015). <https://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/194/pdf>.
- Rothschild, Babette. *The Body Remembers: The Psychophysiology Of Trauma And Trauma Treatment*. New York: W.W. Norton & Company, 2010.
- Sembiring, Ngendam. “Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1 (2018).
- Sri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan, 2016.
- . *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Penerbitan, 2016.
- Sri Lestari. *Psikologi Kelurga*.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D*.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*.
- . *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif R&D*, 244.
- Tasha R. Howe. *Marriages And Families*. The Atrium, Gerbang Selatan, Chichester, Sussex Barat, Po19 8sq, Inggris, 2012.
- Tedy Prima Atmaja Dkk. ““Eksistensi Survivor Perempuan Eks Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt)”” 1 (2015): 18.
- Teks, Penerjemeah. *Tradukka Web*, 2025.
- Tjutju Soendari. “Gejala Gejala Trauma.” *Ilmu Pendidikan* 17 (2020): 2.
- Yakub Subsada. *Menjadi Konselor Yang Profesional*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2007.
- Yefan Dan Neti. *Membangun Keluarga Kristen Yang Harmonis*. Sulawesi: Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Yonatan Alex Arifianto. “Konseling Sebagai Kepedulian Pastoralberbasis Cinta Kasih Terhadap penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga” 6 (2024).
- Yusak B.Hermawan. *My New Testament*. Yogyakarta:Andi, 2010.
- Agenda Huria Kristen Indonesia*, 2008.
- “Rumah Tangga.” *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)*. <https://kbbi.web.id/RumahTangga>.